BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam situasi dunia seperti ini dimana banyak ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dengan pesat membuat masyarakat semakin semangat di dalam melakukan kegiatannya sehari hari termasuk di dalam mempertahankan hidupnya. Hal ini terbukti dari salah satu seni di Negara Indonesia.

Kesenian di negara Indonesia sangatlah berkembang pesat, contoh konkritnya adalah seni tari atau *dance*. *Dance* di Indonesia sudah terpengaruh dari berbagai aspek negara asing yang membuat dance semakin kreatif, kompetitif, beranekaragam.

Hal ini menyebabkan negara Indonesia tidak lagi hanya memiliki tari tradisional / tradisional *dance* saja tetapi kini telah lahir juga *modern dance* yang memiliki banyak sekali macam tarian seperti *street dance*, *breakdance*, *sexy dancer* dan yang lainya.

Sejak permulaan modern dance, para ahli telah mempertimbangkan dan memperdebatkan mengenai hal – hal pokok koreografi *modern dance*. Empat puluh tahun pertama perkembangan *modern dance* berkisar mengenai inti penentuan ukuran yang berdasarkan

pada prinsip-prinsip yang dipinjam dari bentuk-bentuk seni lain. Pencarian ini menjadi rumusan petunjuk yang tetap mengenai syarat-syarat pokok yang sudah ditetapkan untuk jenis koreografi yang baik. Berkenaan dengan elemen-elemen tari, termasuk dalam keperluasan bidang ini seperti pertimbangan-pertimbangan *variety, contrast, balance, sequence, climax, transition, repetition, harmony* dan *unity*.

> Maka Margery J Turner (University of Pittsburgh Press) dalam bukunya *New Dance* mengemukakan bahwa "baru – baru ini saya mencoba meneliti studi dalam usaha struktur koreografi dan mengidentifikasi elemen-elemen esensil dari tema gerak dalam komposisi *modern dance*. Hasil dari studi gaya terlihat bahwa beberapa elemen tradisional dapat disisihkan tanpa mengganggu keutuhan, saya menyimpulkan bahwa kebenaran dan yang sangat diperlukan dari hal-hal pokok yang ditentukan itu adalah sangat diragukan". (Turner, 1971 : 1)

Para pendahulu *modern dance* kontemporer terus menerus menemukan batas-batas baru dalam pencariannya untuk ekspresi baru. Selama tengah pertama abad ini, *modern dance* mengalami beberapa fase bentuk. Ia bergerak dari periode bentuk yang bebas ke fase mekanistik dengan kekerasannya, kekurangan imajinasi, dan perototan yang menyolok. Fase-fase ini mawas diri dan kejiwaan telah ditandai dengan tekanan pada penderitaan pribadi, simbolisme, dan kesadaran sosial.

> Apabila tari dianalisa secara teliti, maka akan nampak bahwa di antara sekian banyak elemen yang terdapat di dalamnya. Ada dua yang paling penting yaitu gerak dan ritme. John martin, seorang penulis dan kritikus tari dari Amerika Serikat dalam bukunya yang berjudul *The Modern Dance* mengemukakan bahwa substansi buku dari tari adalah gerak. Di samping itu ia mengutarakan pula bahwa gerak adalah pengalaman fisik yang paling elementar dari kehidupan manusia. Gerak tidak hanya terdapat pada denyutan-denyutan di seluruh tubuh manusia untuk tetap dapat memungkinkan manusia hidup, tetapi gerak juga terdapat pada

> ekspresi dari segala pengalaman emosional manusia (Soedarsono, 1976 : 31)
>
> Bahkan lebih jauh lagi Curt sachs, seorang ahli sejarah music dan sejarah tari dari Jerman yang kemudian bermukim di Amerika Serikat, dalam bukunya World History of The Dance mengemukakan bahwa perkembangan tari sebagai seniyang tinggi telah ada pada jaman Prasejarah. Pada fajar kebudayaan, tari telah mencapai tingkat kesempurnaan yang belum tercapai oleh seni atau ilmu pengetahuan lainnya. (Soedarsono;1976)

Karena tari adalah seni, maka walaupun substansi dasarnya adalah gerak, tetapi gerak-gerak di dalam tari itu bukanlah gerak yang realistis, melainkan gerak yang telah diberi bentuk espresif. Elemen pertama dari tari dan ritme sebagai elemen kedua.

> Definisi – definisi yang telah pernah diutarakan oleh para ahli itu ternyata masih bisa lebih disempurnakan lagi. Dengan berlandaskan bahwa seni adalah ekspresi, dan elemen dasar dari tari adalah gerak dan ritme, penulis mengutamakan sebuah definisi yang lebih mencakup. Definisi itu berbunyi "Tari adalah gerakan-gerakan dari seluruh bagian tubuh manusia yang di susun selaras dengan irama music serta mempunyai maksud tertentu" (Soedarsono;1976)

Sexy dancer sering kali oleh masyarakat dipandang sebelah mata, karena mereka identik dengan pornografi, memang hal ini ada sisi kebenarannya namun tidak seluruhnya. Mengingat di Kota Bandung banyak terdapat *club* malam dan banyak dikunjungi oleh para wisatawan local maupun mancanegara maka tidak heran di *club-club* malam di Bandung banyak pula terdapat *sexy dancer*. Hal ini dikarenakan untuk menarik minat wisatawan dan pengunjung setia *club* malam, maka harus ditampilkan bermacam-macam hasil karya seni, salah satunya yaitu seni tari dan seni tari itu adalah *sexy dancer*.

Keberadaan *sexy dancer* di *club-club* malam Kota Bandung menghasilkan beberapa nilai positif yaitu menjadi salah satu daya tarik dari *club* malam di Kota Bandung. Ada juga nilai negatifnya yang sering kali timbul dari benak masyarakat sebagai pornografi, namun ada juga yang dapat memandangnya sebagai seni.

Awal terbentuk group *the sexy* berasal dari gabungan beberapa penari yag memiliki bakat yang sama dan berasas pertemanan, kata *the sexy* berasal dari gerakan tari yang menggairahkan dan pakaiannya yang *sexy*. Kata *the sexy* tercetus saat pertama kali mendapatkan *job* menari di salah satu club malam di bandung sebagai *sexy dancer* dikarenakan karena gerakannya menggairahkan dan dari kostum yang *sexy*, kemudian semakin banyak lah *job-job* setiap minggunya dan *group* ini mempunyai visi dan misi yang sangat bagus dan memiliki hal positif tentang *sexy dancer* karena banyak tanggapan negatif dari beberapa orang tentang profesi *sexy dancer*.

Dari semua tindakan komunikasi, yang paling penting adalah diri (*self*). Siapa anda dan bagaimana anda mempresepsikan diri sendiri dan orang lain akan mempengaruhi komunikasi anda dan tanggapan anda terhadap komunikasi orang lain. Dalam unit ini, peneliti mendalami dua aspek dari diri (*self)*. Membahas bentuk komunikasi dimana seseorang mengungkapkan sesuatu tentang siapa diri (Johari Window, Joseph Luft). Kesadaran diri merupakan landasan bagi semua bentuk dan komunikasi. Ini dapat dijelaskan dengan baik melalui johari window, yang membagi

empat daerah atau kuadran pokok:daerah terbuka, daerah buta, daerah tertutup, dan yang terakhir adalah daerah gelap.

> Selain itu juga Rakhmat (2002:100) menuliskan bahwa konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian anda tentang diri anda. Jadi, konsep diri meliputi apa yang anda pikirkan dan apa yang anda rasakan tetang diri anda. Konsep diri adalah suatu pandangan dan penilaian tentang diri yang diperoleh dari pengalaman kehidupan seseorang.

Kemudian Brooks (dalam Rahmat, 2002 : 99) memaparkan bahwa konsep diri merupakan persepsi terhadap diri sendiri, baik fisik, sosial, maupun psikologis, yang didasarkan pada pengalama-pengalaman dan hasil interaksi dengan orang lain.

Sedangkan menurut Cawagas (Pudjiyogyanti, 1985:2) menjelaskan konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisik, karakteristik pribadi, motivasi, kelemahan, kepandaian, kegagalan dan lain sebagainya.

> Selain itu Mead (Burns, 1993:19) berpendapat bahwa konsep diri sebagai objek timbul di dalam interaksi sosial sebagai suatu hasil perkembangan dari perhatian individu tersebut mengenai bagaimana orang lain berinteraksi kepadanya. Sehingga individu tersebut dapat mengantisipasi reaksi orang lain agar bertingkah laku dengan pantas dan individu mampu belajar untuk menginterpretasikan lingkungannya sebagaimana yang telah dilakukan orang lain.

Konsep diri merupakan bagian yang penting dari kepribadian seseorang yaitu sebagai penentu bagaimana seseorang bersikap dan bertingkah laku. Jika manusia memandang dirinya tidak mampu, tidak

berdaya dan hal-hal negatif lainnya, ini akan mempengaruhi dia dalam berusaha.

Konsep diri menjadi sangat mempengaruhi kepribadian seseorang, dengan konsep diri yang dimiliki seseorang, setiap perbuatan atau tingkah laku seseorang berdasarkan konsep yang dibentuknya untuk menampilkan seseorang yang dia bentuk bertingkah laku sesuai dengan konsep dirinya.

Setiap orang memiliki konsep dirinya masing-masing saat melakukan interaksi sosial, apa yang mereka pikirkan tentang dirinya akan tercermin dari bagaimana mereka berbicara dan bagaimana cara mereka berpenampilan dan bersikap. Citra yang mereka buat mengenai diri sendiri dengan sendirinya tampil melalui cara-cara tersebut. Bagaimana mereka mengapresiasi diri sendiri dan tingkat penghargaan terhadap dirinya sendiri akan tercermin dari tingkah laku dan kepribadian yang mereka tunjukan kepada masyarakat.

Pemahaman akan diri mencakup pengungkapan diri dan kesadaran diri yang berlangsung sepanjang hayat manusia melalui segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya. Setiap individu akan belajar dari setiap pengalamannya, mencakup bagaimana dia menyikapi suatu permasalahan dan apa tindakan yang akan dia ambil untuk menyelesaikan masalah tersebut, menunjukan seberapa dalam dia mengetahui dan memahami dirinya. Identitas dibentuk oleh diri kita sendiri dan melekat dalam sikap

dan tingkah laku. Identitas tersebut akan mempengaruhi bagaimana orang lain memperlakukan, juga mempengaruhi kita dalam mempresepsikan diri.

> "Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, tetapi merupakan faktor yang dipelajari dan dibentuk dari pengalaman individu dalam hubungannya dengan orang lain. Dalam berinteraksi setiap individu akan menerima tanggapan-tangapan yang diberikan dan dijadikan cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri".(Pudjijogyanti, 1985:8).
>
> Apabila konsep diri seseorang bersifat positif maka ia memiliki kepribadian yang bersifat stabil, dapat menerima dirinya apa adanya, mampu merancang tujuan hidup dan mampu menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Sebaliknya bila seseorang mengembangkan konsep diri negatif, maka seseorang memiliki pandangan dan pengetahuan yang buruk tentang dirinya, tidak memiliki kestabilan diri dan tidak dapat menerima kritikan dari orang lain mengenai dirinya (Calhoun dan Acocella, 1995:72).

Fenomenologi merupakan bagaimana cara kita agar bisa memahami realitas sosial wanita *sexy dancer*. Dalam hal ini kita menggunakan penafsiran. Dimana penafsiran peneliti bertujuan untuk memahami simbol-simbol yang digunakan sehingga simbol tersebut bisa memiliki makna yang berarti bagi wanita *sexy dancer*.

Menurut Schutz fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan di mana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran (Kuswarno ; 2009)

> Fenomena perilaku dari seorang sexy dancer dapat dilihat dari pandangan teori interaksi simbolik. Diakui bahwa teori interaksi simbolik yang dicetuskan George Herbert Mead (1863-1931) di Amerika mirip dengan tradisi sosiologi Eropa yang dipelopori oleh Weber (1864-1920) dengan "teori tindakan sosial". (Kuswarno, 2009; 113)

> Perspektif interaksi simbolik mengandung dasar pemikiran yang sama dengan teori tindakan social tentang "makna subjektif" (*subjective meaning*) dari perilaku manusia, proses sosial dan pragmatismenya. Meskipun terdapat beberapa versi interaksionisme simbolik, dalam pemaparan yang bersumber dari pemikiran fenomenologisnya, dikenal Herbert Blumer, seorang mahasiswa Mead yang mengumpulkan bahan kuliah Mead, dan dialah yang mengukuhkan teori interaksi simbolik sebagai satu kajian ilmiah tentang berbagai aspek subjektif manusia dalam kehidupan sosial. (Kuswarno, 2009; 113)

Interaksi dengan melibatkan simbol-simbol disebut dengan interaksi simbolik. Interaksi yang melibatkan simbol-simbol yang bermakna ini akan mempengaruhi individu dalam berperilaku. Interaksi simbolik yang dilakukan diantara wanita *sexy dancer* secara perlahan akan mempengaruhi dan juga mengarahkan perilaku mereka. Jelasnya yang di tuntut oleh tari modern ialah kebebasan dalam cara mengungkapkan tekhnik gerak di atas pentas begitupun *sexy dancer*.

Berhubung dengan hal di atas tentang konsep diri seorang *sexy dancer*. Penulis akan meneliti lebih dalam mengenai konsep diri wanita *sexy dancer* di kota Bandung. Dari latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro :

"Bagaimana Konsep Diri Anggota "*The Sexy"* di Kota Bandung (Studi Fenomenologis dengan pendekatan Interaksi Simbolik tentang Konsep Diri Wanita *Sexy Dancer The Sexy* di Kota Bandung)?"

1.2.2 Pertanyaan Mikro :

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian mengambil identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana **peran *significant other*** dalam membentuk konsep diri wanita *sexy dancer "the sexy"*di Kota Bandung?
2. Bagaimana **peran *reference group*** dalam membentuk konsep diri wanita *sexy dancer "the sexy"*di Kota Bandung?
3. Bagaimana **konsep diri** wanita *sexy dancer "the sexy"*di Kota Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengungkapkan fenomena yang selama ini belum terekspose dengan baik dan untuk menguraikan mengenai bagaimana konsep diri Konsep Diri Wanita *Sexy Dancer The Sexy* di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran *significant other* dalam membentuk konsep diri pada wanita *sexy dancer "the sexy"* di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui peran *reference group* dalam membentuk konsep diri wanita *sexy dancer "the sexy"* di Kota Bandung
3. Untuk mengetahui konsep diri wanita *sexy dancer "the sexy"* di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini berguna secara teoritis yaitu sebagai bahan kajian lebih lanjut guna memberikan sumbangan ilmu dan untuk pengembangan ilmu komunikasi, Khususnya mengenai konsep diri pada wanita *sexy dancer* dengan pendekatan interaksi simbolik.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Untuk Peneliti

Penelitian ini berguna sebagai pengembangan ilmu komunikasi dan juga sebagai bahan pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti.

2. Untuk Akademik

Penelitian ini berguna untuk mahasiswa UNIKOM secara umum dan mahasiswa Ilmu Komunikasi terutama untuk penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.